

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berprofesi sebagai petani merupakan sebagian besar yang dijalani penduduk Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris, hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya jumlah penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian sebagai penopang perekonomiannya. Akan tetapi, pembangunan pertanian di Indonesia masih terkendala oleh banyak faktor yang menyebabkan sulitnya bagi para petani untuk berkembang, oleh karena itu dibutuhkan fasilitator yang harus dilakukan oleh pekerja pengembangan masyarakat antara lain sebagai orang yang mampu membantu masyarakat agar masyarakat mau berpartisipasi dalam kegiatan bertani, orang yang mampu mendengar dan memahami aspirasi masyarakat, mampu memberikan dukungan, mampu memberikan fasilitas kepada masyarakat (Rohman, 2021). Sektor pertanian merupakan suatu sektor yang mempunyai cakupan yang luas dan dapat di klasifikasikan kedalam beberapa subsektor yang didasarkan atas karakteristik yang dimiliki oleh kegiatan usaha pertanian tersebut (Sunandar, 2019).

Pandangan, perhatian dan pemeliharaan terhadap para petani di daerah sudah semestinya diperhatikan pada era pembangunan saat ini. Para petani sangat butuh akan informasi dan pendampingan dari pemerintah dan pihak-pihak terkait apapun itu yang terkait dengan pertanian. Harapan dari pendampingan yang diperlukan petani akan sangat membantu mereka dalam meningkatkan kesadaran dalam hal apapun yang hasilnya nanti dapat diterapkan pada budidaya yang mereka jalani sejak sekian lama. Para petani di desa tidak dapat melakukan perubahan karena terbentur pada keadaan mereka sendiri, mereka kurang menguasai ilmu dan pengetahuan yang dapat memajukan hasil tani mereka. Oleh karena itu, pemerintah dan pihak terkait sudah semestinya memperhatikan pendidikan bagi para petani. Pendidikan yang cocok bagi petani adalah pendidikan non formal yang praktis, mudah diterapkan dalam usaha-usaha produksi pertanian. Untuk menumbuhkan

kemandirian dan kepercayaan masyarakat akan kemampuan mereka selama ini kurang berdaya diperlukan adanya tenaga penyuluh pertanian (Sunandar, 2019)

Disektor pertanian ada istilah penyuluh pertanian. Penyuluhan pertanian adalah sistem pendidikan di luar sekolah (*non formal*) yang diberikan kepada petani dan keluarganya agar dapat merubah perilakunya untuk bertani yang lebih baik (*better farming*), berusaha tani lebih baik (*better bussines*), hidup lebih sejahtera (*better living*), dan bermasyarakat lebih baik (*better community*) serta menjaga kelestarian lingkungannya (*better environment*) (Departemen Pertanian, 2019). Penyuluhan diharapkan mempunyai manfaat sosial yang berkelanjutan, dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat terkhusus para petani, sejalan dengan pengertian manfaat yaitu berguna atau berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain (Siahaan, 2022). Dalam upaya menggambarkan penyuluhan pertanian secara menyeluruh dan terpadu diperlukan suatu perencanaan secara matang dan terarah. Perencanaan penyuluhan pertanian di tingkat Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP) dituangkan dalam Rencana Kerja Penyuluh Pertanian (RKPP), yang bertujuan untuk mengantisipasi perkembangan teknologi pertanian serta teknologi penyampaian informasi penyuluhan kepada petani. Untuk meningkatkan kemampuan penyuluh pertanian diperlukan peningkatan pengetahuan, keterampilan serta sikap petani yang diasah melalui pelatihan, pendidikan serta pengalaman langsung, sehingga tercipta profesionalisme penyuluh secara baik yang pada akhirnya akan menjadikan petani lebih sejahtera (Rohman, 2021).

Penyuluhan pertanian di Indonesia sendiri telah mempunyai sejarah yang cukup panjang, yang dimulai sejak awal abad 20. Penyuluhan pertanian bermula dari adanya kebutuhan untuk meningkatkan hasil pertanian, baik untuk kepentingan penjajah maupun untuk memenuhi kebutuhan pribumi. Kebutuhan peningkatan produksi pertanian diperhitungkan akan dapat dipenuhi seandainya teknologi-teknologi maju yang ditemukan para ahli dapat dipraktekkan oleh para petani sebagai produsen primer. Dengan hasil yang cukup menggembirakan, usaha-usaha ini terus dikembangkan dan kemudian dibentuk suatu sistem penyuluhan pertanian yang melembaga di Indonesia dengan dibentuknya Dinas Penyuluhan (Landbouw

Voorlichting Dientsatau LVD) pada tahun 1908 di bawah Departemen Pertanian (BPLPP, 1978; Iskandar, 1969).

Peranan penyuluh pertanian dalam pemberdayaan masyarakat, yaitu: memberdayakan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan pertanian, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan pertanian, dan memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol dan menguasai usahatani (Sunandar, 2019).

Penyuluhan pertanian secara teknis dan manajerial dilaksanakan oleh seorang penyuluh yang mempunyai fungsi untuk memberikan pelayanan pendidikan dan informasi yang dibutuhkan petani, sehingga petani dapat berusaha tani lebih baik (Khairunnisa et al., 2021). Peran penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk membimbing petani dalam meningkatkan keterampilan petani sehingga diharapkan adopsi petani terhadap teknologi pertanian tinggi sehingga dapat meningkatkan hasil produksi petani serta meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya.

Arti penting pertanian juga dapat dilihat secara kontekstual sesuai perkembangan masyarakat. Pertanian tidak dipentingkan hanya karena pertimbangan masa lalu saja, tetapi terutama karena pemahaman atas kondisi saat ini dan antisipasi masa depan dalam masyarakat yang mengglobal, semakin modern, dan menghadapi persaingan yang semakin ketat. Salah satu contohnya dalam upaya peningkatan hasil yang sesuai yang diharapkan para petani banyak bergantung dengan pemakaian pestisida. Sementara pemakaian pestisida tidak bisa dilepaskan dari pekerjaan di bidang pertanian. Hal itulah yang perlu kita bangun untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) para petani tentang Penggunaan Pestisida yang Baik dan Benar.

Untuk mencapai peningkatan kesadaran akan penggunaan pestisida bagi para petani, dibutuhkan pendampingan secara intensif oleh badan yang bergerak di bidang pengawasan pertanian, baik dari pemerintah maupun pihak swasta yang memang bergerak di bidang pertanian, dalam hal ini penyuluh pertanian yang memang mempunyai kewajiban untuk memberikan pendampingan dan edukasi kepada para petani.

Selain penyuluhan sebagai media informasi yang petani dapatkan, pelatihan merupakan sarana petani untuk meningkatkan kemampuan dan praktek dari apa yang telah mereka dapatkan dari penyuluhan. Peran dari pelatihan merupakan wadah sarana dan prasarana bagi sumberdaya dimana dengan adanya kondisi sumber daya manusia yang belum memiliki keahlian, dan ketrampilan yang kurang atau rendah (serba keterbatasan), maka sangat diperlukan peningkatan kemampuan di berbagai bidang ketrampilan (Siahaan, 2022). Pelatihan yang sebaiknya di lakukan secara berkala kepada para petani oleh para penyuluh akan meningkatkan kesadaran tentang apa saja yang perlu diperhatikan oleh para petani dalam menjalankan pertaniannya agar lebih baik lagi.

Pelatihan merupakan suatu usaha untuk memperbaiki prestasi kerja atau kinerja (Sulaiman, 2020). Pelatihan merupakan suatu aktivitas yang paling umum yang ada dalam suatu organisasi, karena melalui pelatihan para individu akan lebih menjadi terampil dan lebih produktif .

Di sektor pertanian, pestisida merupakan aspek yang tidak terpisahkan dengan petani. Hal tersebut disebabkan karena pestisida digunakan oleh petani untuk mengendalikan vektor dan hama tanaman dalam memperoleh hasil pertanian yang baik. Berdasarkan referensi, pestisida yang terkandung dalam darah dapat menyebabkan efek toksik dalam menghambat enzim kolinesterase yang dapat mengganggu sistem saraf. Oleh karena itu penggunaan pestisida di sektor pertanian tidak dapat dihindari dan akan terakumulasi dalam darah petani.

Ada beberapa faktor risiko yang mempengaruhi mengakibatkan keracunan pestisida pada petani, antara lain sikap/ perilaku pengguna pestisida, penggunaan alat pelindung, serta kurangnya informasi yang berkaitan dengan risiko penggunaan pestisida yang baik dan benar (Kurniadi, 2018).

Menyikapi adanya kesenjangan pengetahuan masyarakat, terutama petani, mengenai bahaya pestisida maka pendidikan masyarakat perlu dilakukan. Untuk menimbulkan kesadaran kepada para petani akan penggunaan pestisida yang baik dan benar maka peran penyuluh lah yang memang harus benar-benar terintegrasi antara penyampaian informasi dan pengadaan pelatihan.

Pestisida merupakan bahan kimia yang digunakan untuk membunuh hama dan penyakit pada tanaman. Meskipun penggunaan pestisida dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan hasil panen, namun penggunaan yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada kesehatan manusia dan lingkungan. Dampak negatif ini termasuk risiko terkena penyakit akibat paparan pestisida, peningkatan resistensi hama terhadap pestisida, dan pencemaran lingkungan.

Petani seringkali menggunakan pestisida tanpa memahami dengan baik cara penggunaannya yang aman dan tepat, sehingga meningkatkan risiko terjadinya dampak negatif. Oleh karena itu, peran penyuluhan dan pelatihan sangat penting dalam meningkatkan kesadaran penggunaan pestisida yang aman dan tepat.

Penyuluhan dan pelatihan dapat membantu petani untuk memahami risiko penggunaan pestisida dan cara-cara penggunaan yang tepat. Hal ini meliputi pemilihan pestisida yang tepat, penggunaan pestisida yang sesuai dengan dosis dan waktu yang disarankan, dan penggunaan alat pelindung diri yang tepat.

Penomena yang telah diuraikan diatas masih banyak terjadi dikalangan para petani di Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti memutuskan petani yang ada di Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi sebagai objek penelitian, dimana dari hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan informasi tentang peran penyuluhan dan pelatihan sebagai tolak ukur tingkat kesadaran petani terhadap penggunaan pestisida yang aman dan tepat. Informasi ini dapat digunakan untuk merancang program penyuluhan dan pelatihan yang tepat sasaran dan efektif dalam meningkatkan kesadaran penggunaan pestisida yang aman dan tepat di kalangan petani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui kepala Badan Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Sukatani, diketahui jumlah keseluruhan petani yang ada di Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi sebanyak 1735 orang, dan berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh yang antara peran penyuluhan terhadap kesadaran penggunaan pestisida pada petani di Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi.
2. Apakah ada pengaruh yang antara peran pelatihan terhadap kesadaran penggunaan pestisida pada petani di Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi.
3. Apakah ada pengaruh yang simultan antara peran penyuluhan dan pelatihan terhadap kesadaran penggunaan pestisida pada petani di Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap kesadaran penggunaan pestisida pada petani di Kecamatan Sukatani, Kabupaten bekasi.
2. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap kesadaran penggunaan pestisida pada petani di Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi.
3. Untuk Mengetahui pengaruh yang simultan antara penyuluhan dan pelatihan terhadap kesadaran penggunaan pestisida pada petani di Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap mendapatkan manfaat diantaranya yaitu :

1. Bagi Peneliti

Penelitian yang dilakukan merupakan syarat dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan dan wawasan bagi peneliti. Paling utamanya dari bidang ilmu manajemen sumber daya manusia tentang penyuluhan dan pelatihan di bidang pertanian tentang atau terhadap kesadaran para petani dalam menggunakan pestisida secara baik dan benar.

2. Bagi Akademis

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat berkontribusi secara akademis dalam meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan berharap penelitian ini bisa menjadi sebuah hasil karya yang dapat dipercaya dan bisa dijadikan referensi dalam penambahan pustaka bagi peneliti lain yang mengangkat permasalahan seperti ini.

3. Bagi Penyuluh

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan referensi bagi para penyuluh pertanian dalam penyampaian informasi kepada para petani terkait kesadaran penggunaan pestisida yang baik dan benar.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus pada permasalahan yang sedang diteliti, maka dari itu diperlukan batasan masalah. Adapun fokus dari batasan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian dilakukan terhadap seluruh petani maupun kelompok tani yang ada di 7 (tujuh) desa yang terdapat di Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi.
- b) Penelitian dilakukan terhadap semua kelompok usia, jenis kelamin dan juga tingkat pendidikan yang dimiliki petani yang ada di Kecamatan Sukatani Kabupaten Bekasi.
- c) Penelitian ditujukan untuk mengukur seberapa berpengaruhnya penyuluhan dan pelatihan terhadap peningkatan kesadaran petani dalam menggunakan pestisida.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Batasan masalah dan sistematika penulisan yang berupa isi bab yang terdapat dalam skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas mengenai landasan teori yang berhubungan dengan topik penelitian, pengaruh penyuluhan dan pelatihan terhadap kesadaran penggunaan pestisida, serta kerangka pemikiran dan hipotesis yang menjelaskan secara ringkas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang akan diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti membahas mengenai bagaimana peneliti melakukan desain penelitian, tahapan penelitian, jenis data dan cara pengambilan sampel, metode analisa data, teknik pengumpulan data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini membahas terkait objek penelitian, hasil olah data, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab terakhir penelitian ini, peneliti membahas mengenai kesimpulan dan seluruh hasil dari penelitian yang dilakukan serta saran yang diharapkan dapat bermanfaat dari peneliti kepada pihak yang terkait.